OC = 90000Q.382 SUK. PRES
SUKARNO, PRES.
1966

SEKRETARIAT NEGARA nst.195/66.
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA SIDANG KABINET PARIPURNA DI ISTANA NEGARA, DJAKARTA, 11 MARET 1966.

Saudara-Saudara,

Ketjuali memang sudah waktunja saja memanggil Saudara-Saudara sekalian dalam sesuatu sidang Kabinet Paripurna seperti sekarang ini, periodiek itu adalah amat manfaat. Maka ada beberapa hal jang perlu saja sampaikan kepada Saudara-Saudara, agar supaja Kabinet Dwikora jang disempurnakan ini bisa benar mendjadi badan pembantu saja sebagai Presiden/Pemimpin Besar Revolusi/Mandataris MPRS, dan Panglima Tertinggi semua Angkatan kita, Angkatan Bersendjata.

Boleh dikatakan bahwa pertemuan periodik adalah amat manfaat. Jaitu oleh karena dengan mengadakan pertemuan-pertemuan periodik antara Pemimpin dan Pembantu-Pembantunja, maka Dewan Pembantu itu dapat mendjadi satu team, team jang kompak dan efektif. Team jang kompak dan efektif jang berarti bahwa didalam team itu tidak ada persimpangsiuran, tidak ada kekurangan kerdja sama satu dengan jang lain, ada kolektif begrip daripada tugas-tugas jang kita harus penuhi dan laksanakan.

Saudara-Saudara sekarang ini adalah jang saja namakan Kabinet Dwikora jang disempurnakan. Perkataan itu, perkataan "jang disempurnakan" saja utjapkan, tatkala saja mengumumkan anggota-anggota daripada Kabinet Dwikora sekarang ini, dan saja ulangi lagi, tatkala saja mengambil sumpah Menteri-Menteri baru, jang pada waktu itupun malahan saja tandaskan Kabinet Dwikora jang disempurnakan ini akan saja lebih kerahkan, lebih pergunakan dalam tugas-tugas Dwikora. Tugas-tugas Dwikora jang pada pokoknja ialah, mengadakan perdjoangan terhadap kepada imperialisme jang membahajakan Republik kita, dan mempertinggi ketahanan Revolusi kita.

Pada waktu saja melantik Menteri-Menteri baru, saja tandaskan itu kepada Saudara-Saudara sekalian, ten aanhore daripada seluruh rakjat Indonesia, malahan ten aanhore daripada seluruh dunia. Itulah sebabnja Saudara-Saudara antara lain, bahwa dengan disempurnakannja Kabinet Dwikora ini lebih tegas lagi dengan reshuffle daripada Kabinet Dwikora jang dulu, pihak imperialisme mendjadi geger. Boleh dikatakan belum pernah didalam sedjarah, pe-reshuffle-an Kabinet didalam usia Republik kita jang 20 tahun ini, reaksi daripada pihak imperialisme, fihak nekolim, begitu hebat seperti sekarang. Reaksi mereka itu tertjetus dalam beberapa bentuk. Ada jang bentuk jah, sekadar keketjewaan. Oleh karena mereka tadinja mengira, bahwa reshuffle itu akan melahirkan satu susunan Kabinet jang agak advantageous bagi mereka, tapi kemudian ternjata mereka ketjelik,

kemudian mereka

kemudian mereka malahan melihat Kabinet Dwikora sekarang ini sama sekali tidak advantageous bagi mereka, tetapi malahan berupa satu Kabinet jang membahajakan bagi mereka. Ada jang mengeluarkan utjapan-utjapan sekadar keketjewaan, kemasgulan, tetapi ada djuga jang terang-terangan berkata, bahwa Kabinet Dwikora jang disempurnakan ini adalah satu Kabinet jang djahat. Itu djahat bagi mereka. Kita sendiri memang telah mengatakan terang-terangan, sebagai saja utjapkan pada waktu melantik Menteri-Menteri baru tempo hari, penjempurnaan Kabinet Dwikora ini ialah untuk lebih meng-efektifkan Kabinet dalam perdjoangan kita menentang imperialisme, terutama sekali dalam perdjoangan kita dalam Dwikora.

Nah, sekarang Saudara-Saudara, sesudah saja membentuk Kabinet, atau reshuffle daripada Kabinet jang dulu, jaitu Kabinet jang sekarang, sekarang jang saja sebagai Pemimpin Besar Revolusi, sebagai Pangti, sebagai Presiden, merasa bahwa dengan Saudara-Saudara didalam tanganku, saja lebih dapat mempertinggi, meng-efektifkan perdjoangan kita menghantam imperialisme itu, dan disamping itu mempertinggi ketahanan revolusi kita. Disamping itu sudah barang tentu segala tugas-tugas jang memang diletakkan oleh sedjarah diatas pundak kita, tugas ekonomi, tugas social, tugas kulturil dan lain-lain sebagainja.

Saja sendiri Saudara-Saudara, merasa besar harapan, bahwa saja dengan Saudara-Saudara, benar-benar dapat mempertinggi efectiviteit daripada pembantu-pembantu saja jang bernama Menteri-Menteri, tegasnja daripada Kabinet ini. Tetapi, sebagai kukatakan permulaan tadi, sjarat mutlak agar supaja Saudara-Saudara benar-benar bisa efektif membantu saja dalam tugas saja sebagai Presiden, sebagai Mandataris, sebagai Pangti, sebagai Pemimpin Besar Revolusi, ialah kekompakan dikalangan Saudara-Saudara. Terutama sekali kekompakan didalam kalangan Saudara-Saudara tentang begrip daripada perdjoangan kita. Begrip daripada tugas jang kita pikul Oleh karena itulah maka amat baik saja setjara periodik tiap-tiap kali mengadakan pertemuan dengan Saudara-Saudara sekalian. Bukan sadja pertemuan sebagai jang saja kerdjakan tiap-tiap hari, pertemuan dengan Menteri ini, Menteri itu, pertemuan dengan petugas ini, petugas itu, tiap-tiap hari dari djam 7. Pak Jusuf Muda Dalam, djam 7 pagi saja sudah mengadakan pertemuan-pertemuan dengan Menteri-Menteri. Ja tentu Pak Jusuf Muda Dalam, karena kadang-kadang bangun terlalu siang. Tetapi sebagai kumaksudkan pertemuan dengan Saudara-Saudara semua, agar supaja Saudara-Saudara betul-betul mendjadi satu team jang efektif. Dan pokok daripada kesetiaan-an ialah pengertian bersama. Begrip bersama, pengetahuan bersama apa tugas kita, apa perdjoangan kita jang harus kita djalankan bersama-sama.

Manakala didalam kalangan kita sendiri ada kesimpang-siuran, sudah barang tentu maka badan Dewan Menteri ini, apalagi Dewan Menteri jang anggotanja 100 orang, kurang sedikit, apalagi Dewan

Menteri jang

Menteri jang anggotanja hampir menjundul djumlah 100, maka efektifitas daripada Badan itu tentu kurang.

Saudara-Saudara, perdjoangan kita sekarang ini adalah sebagai kukatakan berulang-ulang, perdjoangan mengabdi negara dan rakjat dalam tahap nasional demokratis, dan mengisikan didalam tahap nasional demokratis itu sjarat-sjarat untuk terlaksananja tahap jang kemudian, jaitu tahap sosialisme. Didalam tahap nasional demokratis, sering dan djelas saja katakan, tugas kita pokok ialah, melawan, menghabisi, menggempur imperialisme in all its forms and manifestations. Disamping itu berdjoang menentang feodalisme, jang inilah maksud saja, berdjoang terhadap kepada feodalisme itu adalah salah satu sjarat, pengisian sjarat untuk tahap jang kemudian, jaitu tahap sosialisme. Sosialisme tidak bisa diadakan, dilaksanakan, djikalau masih ada feodalisme. Karena itu perdjoangan menentang feodalisme ini adalah satu perdjoangan pokok pula. Tapi lebih dalam arti sjarat atau mengisikan sjarat, atau mempersiap-siapkan sjarat untuk terlaksananja sosialisme.

Nah, dus kita sekarang ini Saudara-Saudara, jang tadi saja katakan bahwa tahap kita sekarang ini, adalah tahap nasional demokratis, kita sekarang ini terutama sekali satu political body jang mendjalankan perdjoangan politik. Saja ulangi penandasan saja kepada kata, terutama sekali, terutama sekali kita ini adalah mendjalankan satu perdjoangan politik.

Ingat saja, kita maaf ja, Saudara Rudiah, kita kan berdjoang menentang imperialisme. Perdjoangan menentang imperialisme itu adalah terutama sekali perdjoangan politik. Meskipun imperialisme itu mempunjai fase matjam-matjam. Mempunjai roman muka matjam-matjam. Roman muka ekonomi, roman muka militer, roman muka kulturil, roman muka politik. Tetapi as a whole, perdjoangan menentang imperialisme itu satu political struggle, perdjoangan politik.

Nah, ini Saudara-Saudara, tetapi bahajanja, hal jang sering mendjadi kesulitan ialah bahwa didalam sesuatu political struggle, political differences menondjol-nondjol antara kita dengan kita. Political differences ini adalah satu phenomenn dimana-mana. Bukan hanja di Indonesia sadja, didalam segala perdjoangan politik daripada sesuatu bangsa sering political differences dikalangan bangsa itu menondjol. Sebagaimana djuga Saudara lihat dikalangan rakjat kita, apalagi sebelum kita kembali kepada Undang-Undang Dasar '45, masja Allah, political differencies itu meradja lela sekarang. Sehingga oleh adanja political differencies ini dikalangan rakjat kita sendiri everybody fights everbody, everbody fights everbody. Sebabnja apa? Sebabnja ialah bahwa pada pokoknja our common struggle is political, dan oleh karena our common struggle itu political struggle, maka didalam common struggle itu timbul penjakit political differentiation tadi.

Nah ini

Nah ini Saudara-Saudara, saja mau menghindari dikalangan pembantu-pembantu saja sendiri, jaitu anggota-anggota daripada Kabinet Dwikora ini, saja tidak menghendaki bahwa didalam kalangan Saudara-Saudara, pembantu saja, pembantu saja Pemimpin Besar Revolusi, pembantu saja Pemimpin Besar Revolusi dalam tahap terutama sekali nasional demokratis jang sebagai kukatan tadi, pada pokoknja adalah satu tahap politik, saja mau menghindari dikalangan Saudara-Saudara dengan terang-terangan, atau katakanlah dibawah permukaan ada political struggle. Saja menghendaki kekompakan begrip Saudara-Saudara. Saja membentuk Kabinet ini dari manusia-manusia jang berasal dari beberapa golongan. Ada manusia badju hidjau, ada manusia badju khaki, ada manusia badju abu-abu, ada manusia putih. Ada manusia dari golongan N.U., ada manusia dari golongan P.N.I., ada manusia daripada golongan lain-lain. Tetapi Saudara-Saudara, meskipun Saudara-Saudara geboren en groot gebracht individueel dari golongan-golongan jang matjam-matjam, bermatjam-matjam itu, saja menghendaki bahwa Saudara-Saudara sebagai Pembantu saja, saja onderstreep, sebagai Pembantu saja, tidak mengenal political differencies. Saudara-Saudara sebagai pembantu saja harus berdiri diatas pimpinan saja. Daarvoor heb ik jullie Pembantu gemaakt van mij. Saja menghendaki Saudara-Saudara semuanja dari Pak Leimena sampai Pak Notohamiprodjo jang duduk disana, sampai kepada Pak Moh Jusuf, sampai kepada Pak Mursalin, sampai kepada Pak Hanafi, Pak bratanata, semuanja berdiri diatas platform pimpinan Presiden/Pemimpin Besar Revolusi. Semuanja berdiri diatas adjaran-adjaran saja. Semuanja berdiri dengan adjaran-adjaran saja. Saja tidak menghendaki ada seorangpun dikalangan Saudara-Saudara jang tidak sudi mengikuti pimpinan saja, jang tidak berdjiwa adjaran saja. Kalau ada diantara Saudara-Saudara jang tidak jakin akan kebenaran saja, dan tidak benar-benar mengikuti kepada pimpinan saja, tidak benar-benar membantu saja, didalam tugas maha besar jang saja djalankan sekarang ini ialah memimpin revolusi, lebih baik terang-terangan. Presiden, saja tidak bisa mengikuti Presiden, saja tidak bisa mengikuti Presiden, Presiden saja tidak menghendaki pimpinan Presiden. Presiden, saja tidak membenarkan pimpinan Presiden. Dan saja akan hargai pernjataan jang demikian itu. Dan saja akan berkata, O.K., Saudara saja ganti akan/dengan orang lain jang benar-benar menganggap saja Pemimpin, jang benar-benar menganggap saja Perdana Menterinja, jang benar-benar mengganggap saja Pemimpin Besar Revolusinja, jang benar-benar menganggap saja pembawa, pelahir daripada adjaran-adjaran jang dikenal dunia sekarang ini sebagai adjaran-adjaran Sukarno. Dat is mijn goed recht. Bukan saja menondjolkan, saja jang.....adjaran Sukarno, tidak. Tapi dat is het goed recht daripada ini leader, ini commander! Bahwa dia menuntut kepada orang-orang jang dikomandokannja, orang-orang jang dipimpinnja itu. Saja adalah engkau punja Pemimpin.

Akuilah

Akuilah kepemimpinanku. Berdirilah diatas adjaran-adjaran jang telah kuberikan. Sebab djikalau tidak begitu, maka saja tidak mempunjai team jang kompak, Saudara-Saudara. Saja ulangi lagi jang penting itu, kompak, compactness of the team.

Saja dengan sengadja Saudara-Saudara, tidak mau sekarang ini mempunjai Dewan Menteri seperti dulu. Dewan Menteri jang, jah sebetulnja, sematjam persatuan daripada beberapa golongan. Apa itu dulu namanja, wat voor kabinet? Coalitie Kabinet, Saja tidak bisa bekerdja didalam tahap revolusi sekarang ini dengan kabinet jang, umpamanja ini, pada intinja adalah satu Koalisi Kabinet, Tidak! Saja hendak bekerdja dengan satu kabinet jang betul-betul mental kompak berdiri dibelakang saja. Satu Kabinet jang betul-betul mengikuti pimpinan saja sebagai Perdana Menteri, sebagai Presiden, sebagai Pangti, sebagai Pemimpin Besar Revolusi. Dan sebagai kukatakan pada waktu saja melantik pe-reshufflean Kabinet Dwikora jang dulu itu ialah, untuk mempertinggi ke-efektifan didalam perdjoangan dalam tahap sekarang ini, jaitu tahap nasional demokratis. Itu tidak berarti bahwa nanti,(tidak perlu kekompakan - red), djikalau Insja Allah SWT, Tuhan memberi kepada kita mengalami tahap sosialisme; saja dengan sengadja memakai perkataan, Insja Allah mogamoga Tuhan memberi kita mengalami tahap sosialisme itu, oleh karena mijn historisch denken mengatakan, bahwa sosialisme itu tidak datang hari besok. Sering sudah saja terangkan, bahwa dari satu tahap kelain tahap itu didalam satu revolusi jang benar-benar revolusi adalah langkah berpuluh-puluh tahun.

Saja ini sering ditjemooh, bahwa saja ini seorang Marxist. Ja memang, saja seorang Marxist. Tanpa tedeng aling-aling saja berkata, dan saja katakan djuga, het Marxismelah jang mengadjar saja historisch denken. Marx-lah jang berkata, beladjarlah berfikir dalam ukuran puluhan-puluhan tahun dan benua-benua. Leer te denken in termen van decennia en werelddelen. Oo itu satu adjaran jang Marx berikan kepada saja, jang masja Allah, moga-moga nanti achir hidup saja masih pegang teguh leer te denken in termen van decennia en werelddelen. Djangan berfikir dengan ukuran hari dan djam. Djangan berfikir dengan ukuran kampung atau desa. Leer te denken in termen van decennia, jaitu puluhan tahun. Pak Farid Ma'ruf, decennium itu sepuluh tahun, ini decennia, leer te denken in termen van decennia en werelddelen.

Nah, dengan dasar philosofie sosial dan historis ini saja, dan djuga dengan melihat sedjarah jang dibelakang kita, belakang dunia ini, jang dibelakang umat manusia ini, saja mengetahui dan saja bisa mengatakan lebih dahulu sudah, bahwa tahap ke tahap itu memakan waktu decennia. Itulah sebabnja maka saja selalu tandaskan, tandaskan, tandaskan, tandaskan, mengertilah, mengertilah, mengertilah bahwa sosialisme tidak akan datang pada hari besok! Sosialisme harus dibina, harus diperdjoangkan dengan gigih. Sosialisme tidak datang hari besok, tetapi akan makan waktu datangnja.

Djikalau nanti

Djikalau Nanti Insja Allah SWT, kita mengalami tahap sosialisme itu, saja tidak tahu apakah saja mengalamikah, itu ada didalam Tangan Tuhan. Sekarang sudah umur 64 tahun, hampir-hampir 65 tahun. Pak Tjip, apakah engkau akan mengalami? Saja tidak tahu. Apakah engkau Idham Chalid akan mengalami? Saja tidak tahu, Saja berkata hanja, Insja Allah SWT, djikalau Tuhan memberikan kepada kita mengalami tahap sosialisme itu, djuga didalam tahap sosialisme itu compactheid daripada Kabinet didalam begrip, didalam mental harus sekompak-kompaknja. Djangan ada differencies. Malahan didalam tahap sosialisme itu saudara-saudara, perdjoangan akan dapat banjak gangguan.

Sekarang ini didalam tahap nasional demokratis kita, bahkan pada hari-hari sekarang ini mengalami kontra-revolusi. Kontra-revolusi jang terutama sekali emaneert(asalnja) dari nekolim, Jang sudah saja katakan, masak imperialisme tinggal diam, laat zich gempuren. Tidak. Historis kita harus mengerti, bahwa de dialektiek der dingen akan mendatangkan, akan membawa de tongkracht daripada imperialisme itu.

Nah, sekarang ini kita terutama sekali sedang menghadapi kontra daripada imperialisme. In all its forms and manifestations. Kontranja itu tidak hanja berupa serbuan tentara. Atau tidak hanja berupa blokade ekonomi, tetapi djuga berupa subversi. Kalau disini, dikalangan kita rakjat Indonesia, sekarang jang diperdalam subversi. Saudara-Saudara harus mengerti ja, itu barang normal. Oleh karena kita sedang hendak mendjebol, terutama sekali mendjebol imperialisme, ja sudah barang tentu imperialisme hendak mendjebol kita. Tjaranja mendjebol itu, in all its forms and manifestations, ada dengan mengadakan negara Malaysia jang hendak dan jang sedang me-contain kita. Ada dengan djalan mengadakan basis-basis militer sekoliling kita, jang djikalau perlu nanti digempur dari situ. Ada dengan menghadapkan kita dengan kesulitan-kesulitan ekonomi, pengatjauan-pengatjauan ekonomi. Ada dengan political subversion, matjam-matjam.

Tetapi djikalau kita didalam tahap nasional demokratis ini mendjumpai kontra jang sudah saja maksudkan itu, djangan kira nanti didalam tahap sosialisme pun kita tidak akan menghadapi kontra-kontra. Kita akan menghadapi kontra, baik internasional, maupun dari dalam negeri. Internasional oleh karena the political constellation of the world sekarang ini adalah masih demikian rupa, bahwa ada disini sosialisme disitu kapitalisme. Dus bahwa dua ini berhadapan muka satu sama lain dan hendak gempur-menggempur satu sama lain, normal. Tetapi dari dalam negeripun saudara-saudara, kita akan dapat kontra, kontra, kontra, jang tempo hari pada waktu saja melantik PANGAL Muljadi sudah saja katakan, dengan satu perkataan, het behoud. Het behoud dari kalangan rakjat kita sendiri jang merasa dirinja dirugikan dengan susunan sosialisme. Lihat, apakah di Sovjet Uni tidak selalu ada tantangan-tantangan? Apakah di RRT tidak selalu ada tentangan-tentangan? Apakah

di Polandia tidak ada tentangan -tentangan, jang tempo hari itu meledak! Tidakkah di Hongaria ada tentangan-tentangan, jang tempo hari itu meledak! Apalagi gefoed, gefoed dari luar.

Djadi pun didalam alam sosialisme itu kita akan menghadapi tantangan-tantangan, sehingga betul-betul masjarakat sosialisme itu terselenggara didalam hoogste vorm-nja jang tidak ada lagi tentangan-tentangan.

Nah, oleh karena itu saja berkata, djuga didalam tahap sosialisme kita memerlukan compactheid. Terutama sekali compactheid antara Perdana Menteri, Pemimpin dengan Pembantu-Pembantunja.

Inilah saudara-saudara, supaja saudara-saudara mengerti, Kabinet Dwikora jang disempurnakan ini kok dapat tentangan pula. Nog al logis Kabinet Dwikora ini, apalagi Kabinet Dwikora jang disempurnakan, jang dengan tegas bertudjuan untuk accelerate,mengefektifkan, mempertinggi perdjuangan menghantam imperialisme, perdjuangan Dwikora, sebagai ku-katakan pada waktu melantik Menteri-Menteri baru, apalagi Kabinet jang demikian itu dapat tentangan dari luar dan dari dalam. Dari luar dikatakan sebagai tadi disebutkan pada waktu permulaan saja punja pembitjaraan, ja dikatakan, ja tjuma jammer, jammer,jammer, wij hebben anders verwacht. Ada jang mengatakan terang-terangan, dulu tidak pernah ini, Indonesia ini mempunjai kabinet jang begitu djahat seperti sekarang ini. Ja, djahat untuk imperialisme, karena jang mengeluarkan suara demikian itu ialah fihak imperialisme.

Dan ini djuga satu akibat, satu gevolg daripada the mental thinking of the world today. Boleh dikatakan, sedjak permulaan atau achir abad ke-19, oleh karena the mental thinking of the world, sedjak achir abad ke-19 itu adalah kapitalisme, sosialisme, kapitalisme, sosialisme baik, kapitalismedjahat, sosialisme baik, kapitalisme djahat, sosialisme baik, kapitalisme djahat, begitu sadja. Kemudian memuntjak lagi, Free world, communism, free world, communism, free world, communism, free world baik, communism djahat, communism baik, free world djahat. Sebagai akibat daripada mental thinking, demikian ini, perkataan komunis itu dipakai sebagai alasan untuk mentjela, mentjertja, mengatakan djahat kepada sesuatu golongan, sesuatu orang,sesuatu Kabinet. Dan tempo hari, batjalah didalam kitab "Dibawah Bendera Revolusi", atau di "Indonesia Menggugat", saja pada waktu muda-muda pun saja dikatakan komunis, komunis, komunis, segala hal komunis, komunis, segala hal komunis, saja tulis didalam "Indonesia Menggugat". Segala hal komunis, komunis, komunis, komunis. Sukarno, komunis. Ali Sastroamidjojo, komunis. Semua komunis. Sukarno moet aan de hoogste boom worden opgehangen. Pak Tono masih membatja itu artikel di "Java Bode", Sukarno moet worden opgehangen aan de hoogste boom die er bestaat. Karena apa? Komunis. Nah, segala komunis, komunis, komunis,komunis, komunis!

Kabinet sekarang ini pun dikatakan Kabinet komunis. Oleh karena tidak advantageous bagi imperialisme. Batja United States News and

World Report. Batja Newsweek . Batja Time. The new cabinet is a communist cabinet. Kalau didalam istilah sini dikatakan Kabinet Gestapu. Padahal saja pada waktu melantik Menteri-Menteri baru itupun, hanja untuk menundjukkan kepada dunia luaran, bahwa saudara-saudara pun bukan komunis. Mursid, engkau komunis? Tidak. Hartono, engkau komunis? Tidak. Muljadi, engkau komunis? Tidak. Sarbini, engkau komunis? Tidak. Etc., etc., etc. Sumardjo, saja ulangi, engkau komunis? Tidak, Bukan. Segala hal itu ditjantelkan disitu. Ditjantelkan kepada kata komunis, komunis, komunis, komunis. Dan oleh karena sekarang ini sedang, sedang pasaran tinggi sekali buat perkataan Gestapu, padahal saudara-saudara, kita ini bukan Kabinet Gestapu, kita bukan komunis, bukan Gestapu...............

Ada satu hal jang amat penting sekali, terpaksa saja akan meninggalkan sidang ini sebentar. Dus, Pak Leimena........ Ada hal jang penting saudara-saudara.

Saudara-Saudara, maaf saja meninggalkan sidang.

(Dr.Leimena mempimpin sidang selandjutnja - red).

Saudara-Saudara sekalian, atas permintaan PJM Presiden, jang baru-baru karena sesuatu hal harus meninggalkan ruangan ini, maka sebagai landjutan daripada uraian Pemimpin Besar Revolusi kita, saja serahkan kepada saudara-saudara sekalian, bahwa kemarin telah diadakan sebagai satu rangkaian daripada tindakan-tindakan politik oleh PJM Presiden, satu rapat jang boleh disebutkan rapat dari hati ke hati antara Pemimpin Besar Revolusi dan Wakil-Wakil daripada Parpol. Sudah barang tentu didalam rapat kemarin itu djuga terlihat dan terasa apa jang tadi disebutkan oleh PJM Presiden political differencies, sekalipun kalau menurut penilaian saja sendiri, political differencies-nja itu tidak begitu mendalam, sehingga disamping wakil-wakil daripada Parpol itu memadjukan usul-usulnja dan pertimbangan-pertimbangannja, jang sudah barang tentu mendapat perhatian dan akan mendapat pertimbangan daripada Pemimpin Besar Revolusi, maka sjukur alhamdulillah kita semua, artinja terutama antara para Wakil-wakil daripada Parpol itu datang kepada satu persetudjuan, jang dituangkan didalam satu pernjataan jang disebutkan oleh mereka sendiri sebagai pernjataan kebulatan tekad Parpol.

Chususnja mengenai dua hal jang pada dewasa ini adalah sangat penting dan sangat urgent dan jang meminta perhatian kita semua. Bukan sadja sebagai anggota Kabinet Dwikora jang sudah disempurnakan, akan tetapi djuga sebagai warga negara Republik Indonesia. Dua hal itu adalah jang pertama mengenai aktivitas-aktivitas daripada para pemuda dan pemudi kita. Baik mahasiswa maupun peladjar-peladjarnja jang sekarang dengan kegiatan-kegiatannja menurut persetudjuan kebulatan tekad daripada wakil-wakil Parpol-Parpol itu dapat membahajakan revolusi Indonesia dan dapat merongrong kewibawaan daripada Pemimpin Besar Revolusi.

Itu punt jang pertama.

Itu punt jang pertama. Punt jang kedua, ialah, seperti saudara-saudara semua mengetahui, pada tanggal 8 Maret telah dikeluarkan oleh PJM Presiden sebagai Mandataris MPRS, sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata, sebagai Pemimpin Besar Revolusi, satu perintah Harian jang ditudjukan baik kepada seluruh slagorde didalam Angkatan Bersendjata, maupun kepada semua Orpol-Orpol dan Ormas-Ormas jang ada didalam negara kita ini. Maka saja kira ada baiknja saja atas nama Presiden membatjakan sekali lagi, karena saudara-saudara barangkali sudah mendengarnja via televisi, akan tetapi agar supaja kita sekali lagi mengerti dan menginsafi dan mendadari kegawatan daripada situasi sekarang ini dan ketekadan bulat kita bersama saja akan membatjakan pernjataan kebulatan tekad Partai-Partai. Pernjataan ini ditanda tangani oleh wakil-wakil daripada partai Politik/Karja, jaitu dari IPKI, dari Mohammadiah, dari NU, dari Partai Katolik, dari Parkindo, dari Partindo, dari Perti, dari PNI Front Marhaenis, dan dari PSII. Dan bunjinja adalah sebagai berikut:

Pada pagi hari ini, Kamis tg 10 Maret 1966, PJM Presiden/Pangti ABRI/Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno di Istana Merdeka mengadakan pertemuan dari hati ke hati dengan Partai-Partai Politik/Karja, jaitu IPKI, NU, Partai Katolik, Parkindo, Partindo, Perti, PNI Front Marhaenis, PSII, Mohammadiah.

Dan dalam pertemuan itu PJM Presidrn memberikan pendjelasan mengenai situasi politik dewasa ini.

Dalam pertemuan tersebut partai-partai polkitik telah mengemukakan pendapatnja dan usul-usul jang semuanja mendjadi perhatian, pertimbangan PJM Presiden.

Partai-Partai politik jang hadir dalam pertemuan tersebut menjadari bahwa situasi politik adalah sangat gawat berhubung dengan kedjadian-kedjadian achir-achir ini, jang ditimbulkan aktivitas-aktivitas para peladjar, mahasiswa dan pemuda, dan atas dasar itu Partai-Partai Politik menjatakan kebulatanan tekadnja sebagai berikut:

1. Tidak dapat membenarkan tjara-tjara jang dipergunakan para peladjar, mahasiswa dan pemuda itu jang akibatnjakibatnja langsung ataupun tidak langsung dapat membahajakan djalannja revolusi, Indonesia dan merongrong kewibawaan Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno.

2. Menjadari keadaan sangat gawat dan adanja aktivitas-aktivitas subversi dari pihak nekolim.

3. Berketetapan hati dan bertekad bulat untuk melaksanakan tanpa reserve Perintah Harian PJM Presiden/Mandataris MPRS/Pangti ABRI/Pemimpin Besar R volusi Bung Karno, tg 8 Maret 1966

Djakarta, 10 Maret 1966.
Wakil2 dari Partai2 Politik/Karja
jang hadir seperti tadi saja
sebutkan.

Inilah saudara2 sekalian, apa jang diminta oleh PJM Presiden kepada saja untuk membatjanja dalam melandjutkan rapat pagi hari ini. Maka sebelumnja saja tutup rapat ini, saja persilahkan saudara2 sekalian untuk makan, oleh karena djuga makan sudah sedia.

Ketjuali saudara-saudara jang hendak mendjalankan sholat sembahjang Djum'at, saja persilahkan untuk pergi ketempat Mesdjid Baiturahim.

Dengan ini rapat saja tutup
